

# ETIKA IKHWÂN AL-SHAFÂ'



*Oleh:*

**Kodirun, S.Ag.**

**NIM: 03212405**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memeroleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Agama dan Filsafat  
Konsentrasi Filsafat Islam**

**YOGYAKARTA**

**2007**

## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Segala puji bagi Allah, salawat dan salam bagi Muhammad Rasulullah.

Penulis merasa bahwa etika sebagai cabang dari kajian filsafat belum menjadi minat yang besar bagi kalangan mahasiswa di Indonesia, khususnya mahasiswa yang ada di STAIN, IAIN dan UIN dan perguruan-perguruan Islam lainnya. Studi, kajian dan penelitian di bidang ini masih belum banyak dilakukan oleh mereka. Padahal dalam beberapa waktu yang lalu para intelektual Muslim dalam bidang etika ini banyak memberikan kontribusi yang cukup penting bagi perkembangan sains baik kepada Islam itu sendiri maupun kepada Barat.

Tesis ini secara elaboratif berusaha menghadirkan dan mengapresiasi konsep-konsep etika yang telah dimunculkan oleh persaudaraan yang menamakan diri Ikhwân al-Shafâ'. Persaudaraan ini muncul pada abad ke 4 H/10 M di Bashrah, Irak dan telah menuangkan ide dan ajaran mereka dalam karya ensiklopedik yaitu *Rasâ'il Ikhwân al-Shafâ'*. Dan dengan selesainya apresiasi dalam bentuk tesis ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang begitubesar kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M.A. dan Dr. Hamim Ilyas, M.A. selaku Direktur dan Asisten Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag. dan Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Syaifan Nur, M.A. selaku pembimbing yang telah berkenan mencurahkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan perbaikan yang sangat berharga demi selesainya tesis ini.
4. Semua Karyawan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu lancarnya urusan administrasi.

5. Pihak pengelola perpustakaan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Pengelola Perpustakaan Program Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga, dan pengelola Perpustakaan nDalem KH. Asyhari Marzuqi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yang telah berkenan meminjamkan segala bentuk refrensi buku, kitab dan lain-lain yang dibutuhkan penulis.
6. Kedua orang tua dan semua keluarga yang telah memberi dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan kuliah jenjang magister.
7. Kepada teman-teman kuliah di kampus UIN Sunan Kalijaga dan teman-teman santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi tentang berbagai macam keilmuan Islam.

Semoga amal dan kebaikan mereka semuanya mendapatkan imbalan yang berlipat dari Allah dan semoga semuanya mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Amin.

Yogyakarta, Oktober 2007

Kodirun, S.Ag.

## **MOTTO**

Manusia yang sadar akan dirinya begitu  
agung bagiku daripada yang tidak tahu ke  
mana ia sedang berjalan.

## ETIKA IKHWÂN AL-SHAFÂ'

Oleh: Kodirun, S.Ag.

### Abstraksi

Ikhwan al-Shafa', sebuah perkumpulan persaudaraan yang muncul pada abad ke-10 M/4 H di kota Bashrah, Irak telah memberikan kontribusi yang cukup berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Sebuah karya ensiklopedik *Rasâil Ikhwân al-Shafâ'* yang terdiri dari 51 risalah (*epistels*) yang mereka tulis masih bisa dibaca sampai saat ini. Di dalamnya berisi berbagai ragam cabang keilmuan yang populer pada masanya termasuk tentang etika.

Titik pokok etika Ikhwân al-Shafâ' adalah kebahagiaan (*eudamonia* atau *al-sa'âdah*), di mana secara nyata mereka mengarahkan semua manusia dan anggota mereka khususnya agar dapat meraih kebahagiaan tersebut. Dalam hal ini mereka sangat dipengaruhi oleh para pemikir Yunani masa awal seperti Plato, Aristoteles, Sokrates, dan lain-lain. Untuk meraih kebahagiaan ini manusia pertama-tama harus bisa menyadari dirinya yang tidak hanya terdiri dari dimensi fisik semata yang bersifat zahir, tetapi manusia juga memiliki dimensi batin yang disebut dengan jiwa (*al-nafs* atau *ame*). Jiwa manusia yang memiliki potensi kebinatangan dan sekaligus kemalaikatan harus terus dilatih sampai akhirnya benar-benar bisa mengejawantahkan nilai-nilai positif yang ada di dalam dirinya dalam kehidupan nyata.

Untuk meraih kebahagiaan yang ideal, kebahagiaan di dunia dan akhirat, manusia harus menyadari posisinya sebagai hamba Tuhan. Selanjutnya ia mau membersihkan jiwanya yang rendah dengan merealisasikan berbagai macam perilaku etis yang terhimpun dalam beragam keutamaan (*al-fadlîlah*) seperti iman dan ilmu, sabar, tawakkal, ikhlas, rida, harap-harap cemas, hidup asketis (*zuhud*), serta taubat dan doa dalam dataran pribadi sebagaimana yang biasa ditempuh oleh para sufi, dan dengan sikap saling tolong menolong merasa satu jiwa dengan sesama dalam dataran kehidupan sosial untuk mewujudkan satu masyarakat ideal yang disebut dengan *al-madînah al-rûhâniyah* (kota spiritual), sebuah konsep kota yang bisa jadi diinspirasi dari gagasan Al-Fârâbî tentang *al-madînah al-fâdlîlah* (kota utama).

Dari pemikiran etika Ikhwân al-Shafâ' tersebut di atas yang cenderung ingin memadukan antara model rasional Mu'tazilah dengan model tasawuf dalam perilaku (suluk), selanjutnya kajian ini diarahkan pada bagaimana pemikiran etika ini bisa direalisasikan dalam dunia modern sekarang ini. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan perilaku manusia modern yang memprihatinkan, yaitu manusia yang sudah tidak lagi memerhatikan dimensi batiniahnya yang sebenarnya menjadi pokok kemanusiaan itu sendiri. Yaitu manusia modern yang sangat dipengaruhi oleh pandangan dunia yang materialistis yang segala sesuatunya, termasuk kebahagiaan, diukur dengan banyaknya materi yang diraih dan diukur dengan kesenangan fisik yang bersifat sementara.

Di sela-sela hiruk pikuk modernitas seperti itulah kemungkinan etika Ikhwân al-Shafâ' masih bisa difungsikan untuk mengembalikan manusia pada keadaan yang sebenarnya yaitu manusia yang memiliki dimensi zahir dan batin, manusia yang memiliki bentuk fisik dan sekaligus bersifat ruhani (spiritual). Jika ini terealisasi maka problem-problem manusia modern bisa jadi bisa teratasi.[]

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. ....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Kerangka Teoritik .....	9
E. Telaah Pustaka .....	13
F. Metodologi Penelitian .....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II. ....	23
IKHWÂN AL-SHAFÂ' DALAM RUANG SEJARAH .....	23
A. Kondisi Irak Abad ke-10 M: Politik, Sosial, Intelektual, dan Keagamaan .....	23
B. Sekilas tentang Ikhwân al-Shafâ' dan Rasâ'il-nya.....	35
1. Sekilas tentang Ikhwân al-Shafâ' .....	35
2. Sekilas tentang RIS ( <i>Rasâ'il Ikhwân al-Shafâ'</i> ) .....	46
C. Unsur-unsur dalam Keilmuan Ikhwân al-Shafâ' .....	56
D. Pengaruh RIS terhadap Filosof selanjutnya .....	62
E. Sekilas Perkembangan Etika Pra-Ikhwân al-Shafâ' .....	66
BAB III .....	86
ANALISA TERHADAP KONSEP ETIKA IKHWÂN AL-SHAFÂ' .....	86
A. Hubungan Metafisika dengan Etika .....	86
B. Hakikat Manusia .....	96
1. Dualitas Manusia .....	96
2. Jiwa Manusia .....	105
C. Konsep Moral.....	113
1. Penerimaan Manusia pada Semua Moral.....	113
2. Hakekat Moral.....	116
3. Segi-segi Keragaman Moral.....	118

4. Hubungan akhlak dan daya dengan jiwa.....	124
D. Konsep Pokok Etika Ikhwân al-Shafâ'.....	131
1. Baik ( <i>Al-Khayr</i> ) Dan Buruk ( <i>Al-Syarr</i> ) .....	131
2. Kebahagiaan ( <i>Al-Sa'âdah</i> ) .....	140
3. Keutamaan ( <i>Fadlîlah, Virtue</i> ) dan Bentuk-bentuknya.....	149
a. Bentuk etika individual .....	154
b. Bentuk etika sosial .....	180
BAB IV .....	163
REFLEKSI PEMIKIRAN ETIKA IKHWÂN AL-SHAFÂ'	
UNTUK MASA SEKARANG .....	163
A. Tanggapan untuk Etika Ikhwân al-Shafâ' .....	182
B. Sisi Gagalnya Modernitas .....	192
C. Proyek Pembangunan Akhlak .....	199
D. Pemikiran Etika Ikhwân al-Shafâ' sebagai Alternatif.....	206
BAB V .....	212
PENUTUP.....	212
A. Kesimpulan .....	212
B. Saran-saran.....	213
DAFTAR PUSTAKA .....	215
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	219

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cabang ilmu terpenting dalam Islam adalah etika. Haidar Bagir dalam sebuah pengantar yang ia tulis mengatakan bahwa etika, bersama politik dan ekonomi, dalam khazanah pemikiran Islam biasa dimasukkan dalam apa yang disebut sebagai filsafat praktis (*al-hikmah al-'amaliyyah*). Filsafat praktis itu sendiri berbicara tentang segala sesuatu “sebagaimana seharusnya”. Meskipun demikian, ia mesti didasarkan pada filsafat teoritis (*al-hikmah al-nadhariyyah*). Yakni pembahasan tentang segala sesuatu “sebagaimana adanya”, termasuk di dalamnya metafisika.<sup>1</sup>

Di dunia Islam banyak para filosof maupun sufi yang menulis tentang etika. Pemikiran mereka dalam bidang ini menunjukkan bahwa mereka telah benar-benar memberikan kontribusi yang tidak kecil dalam menentukan peta perjalanan pemikiran umat Islam. Pemikiran mereka juga telah menjadi bukti sejarah bahwa dunia intelektual Muslim telah melewati tahap-tahap di mana agama Islam harus berperan aktif dalam membentuk watak dan kepribadian umat manusia. Namun demikian, banyak di antara mereka yang karena interaksinya dengan peradaban dan kebudayaan lain, sadar atau tidak sadar, telah dipengaruhi

---

<sup>1</sup> Haidar Bagir, “Etika “Barat”, Etika Islam”, pengantar untuk M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terjemah Hamzah, Bandung: Penerbit Mizan, 2002, hlm. 15.

oleh pemikiran-pemikiran lain terutama sekali Yunani <sup>2</sup> yang memang pernah menguasai sebagian wilayah peradaban Timur. Sehingga bagi mereka etika atau ilmu akhlak menjadi bagian yang sangat penting dan tak terpisahkan dari filsafat dan juga tasawuf.

Banyak aliran pemikiran dan tokoh dalam agama Islam yang telah berkenan menuangkan ide-idenya tentang etika. Majid Fakhry, sebagaimana dikutip oleh Amril M, telah membagi tipe teori etika Islam ke dalam empat kelompok, yaitu:

1. *Scriptural Morality*; keputusan-keputusan etika diambil dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan memanfaatkan abstraksi-abstraksi dan analisis-analisis para filsuf dan para teolog di bawah naungan metode-metode dan kategori-kategori diskursif yang berkembang pada abad VIII dan IX. Kelompok ini pada umumnya ditemukan pada *mufassirûn*, *muhadditsûn* dan *fuqahâ'*.
2. *Theological Theories*; dasar keputusan etika mereka sepenuhnya pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Tipe kelompok ini diwakili oleh Mu'tazilah dan Asy'ariah.
3. *Philosophical Theories*; keputusan etika mereka sepenuhnya berakar dari tulisan Plato dan Aristoteles yang telah diinterpretasi oleh penulis-penulis Neo-Platonik dan Galen yang digabung dengan doktrin-doktrin Stoa, Platonik,

---

<sup>2</sup> Walaupun pengaruh Yunani bermula dari penaklukan Yunani terhadap Timur tetapi yang paling dominan pengaruhnya bagi perkembangan filsafat Islam adalah melalui penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab. Dari kegiatan ini lahir sarjana-sarjana Muslim yang sangat mumpuni di bidang filsafat. Ada tiga periode penerjemahan yang dilakukan. Periode Pertama terjadi pada masa khalifah Hârûn al-Rasyîd ( $\pm$  abad ke-8 M). Periode Kedua terjadi pada masa khalifah Al-Ma'mûn bin Hârûn al-Rasyîd (abad ke-9 M). Periode Ketiga merupakan periode terakhir zaman terjemah besar-besaran dalam dunia Islam, terjadi sekitar abad ke-10 M. Selengkapnya lihat Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 9-10.

Pythagorian dan Aristotelian. Tipe kelompok ini ditemukan secara jelas pada Ibnu Miskawayh dan para penerusnya.

4. *Religious Theories*; keputusan etika mereka berdasar Al-Qur'an, Al-Sunnah, konsep-konsep teologis, kategori-kategori filsafat dan sedikit sufis. Unsur utama pemikiran etika ini biasanya berkonsentrasi pada dunia manusia. Majid Fakhry menilai pemikiran etika pada tipe ini lebih kompleks dan berciri Islami. Di antara tokoh kelompok ini; Hasan al-Bashrî (w. 728 M), Al-Mâwardî (w. 1058 M), Al-Ghazâlî (w. 1111 M), Fakhr al-Dîn al-Râzî (w. 1209 M), dan Râghib al-Isfahânî (w. ± 1108 M).<sup>3</sup>

Di antara sekian banyak tokoh yang memiliki perhatian terhadap persoalan etika dalam agama Islam dikenal sebuah perhimpunan yang menamakan dirinya Ikhwân al-Shafâ' yang hidup pada abad ke- 4 H/10 M. Walaupun para anggotanya masih relatif samar dan tersembunyi identitasnya, tetapi kelompok ini setidaknya terdiri dari lima atau enam orang yang dapat terlacak identitasnya. Mereka masih termasuk dalam golongan Syî'ah Ismâ'îliyyah atau setidaknya ada hubungan yang sangat erat dengan golongan tersebut. Pandangan Ikhwân al-Shafâ' tentang berbagai macam ilmu pengetahuan termasuk etika termuat dalam karya ensiklopedik mereka yang diberi judul *Rasâ'il Ikhwân al-Shafâ'* (untuk selanjutnya disingkat RIS) yang terdiri dari empat jilid berisi 51 *rasâ'il (epistels)*. Sementara tulisan tentang etika secara khusus termuat dalam bagian ilmu pasti atau matematika (*riyâdliyyât*) pada risalah yang ke-9 (kesembilan) dan beberapa risalah lainnya.

---

<sup>3</sup> Amril M, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghîb Al-Isfahani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 4-5. Selengkapnya lihat pula Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, terjemah Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. xxi-xxiv.

Majid Fakhry mengategorikan etika Ikhwân al-Shafâ' bersama-sama etika yang dibangun filosof lain seperti Al-Kindî (w. 866 M), Al-Râzî (w. 925 M), Al-Fârâbî (w. 950 M), Ibn Sînâ (w. 1037 M), Yahyâ ibn 'Adî (w. 974 M), Ibn Miskawayh (w. 1030 M) dan lainnya ke dalam bagian *phylosopical theories* <sup>4</sup> dimana pengaruh Yunani melekat demikian kuatnya.

Pemikiran Ikhwân al-Shafâ' tentang etika, dan juga disiplin ilmu yang lain, menunjukkan karakter tertentu. Mereka dalam dataran tertentu pula mampu mensintesakan antara pandangan Islam dengan ide-ide filosofis Yunani yang telah hidup subur pada masa itu dengan tanpa mengorbankan satu dengan yang lainnya. Akan bisa dilihat bahwa ajaran Islam tentang penyucian jiwa yang sebenarnya juga diambil Ikhwân al-Shafâ' dari ide-ide Platonik menyatu dalam satu bingkai yang sangat serasi.

Mereka juga tidak mau mengambil kebenaran dari satu sumber saja. Kebenaran bagi mereka bisa datang dari mana saja. Mereka mendasarkan pengembangan ilmu mereka atas pengambilan beberapa madzhab dan aliran dalam Islam, di samping juga mereka mengambil ilmu pengetahuan dari agama Nasrani dan Watsani (Paganisme). Mereka juga mengambil kebenaran dari ajaran Nabi Nûh, Nabi Ibrâhîm, Sokrates, Plato, Zoroaster, Nabi 'Îsâ, Nabi Muḥammad, Imam 'Âlî dan lain-lain.<sup>5</sup> Dengan demikian mereka sering dianggap sebagai kelompok yang sinkretis atau eklektik yang memadukan berbagai macam unsur dalam sistem pengetahuannya. Hal ini bisa saja menjadi sebuah kekuatan bagi

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm.xix.

<sup>5</sup> Yunasril Ali, *Perkembangan...*, hlm. 21-22.

pemikiran mereka dan sekaligus juga menjadi bumerang yang tak dapat dielakkan.

Selanjutnya, kekaguman mereka terutama terhadap ajaran Pythagorianisme<sup>6</sup> telah begitu jauh memengaruhi segala disiplin keilmuan yang mereka alami. Bagi mereka ilmu angka (ilmu hitung) dan berbagai macam keistimewaannya yang disebut dengan aritmatika merupakan “pengantar” serta “pendahuluan” untuk memermudah jalan bagi para pelajar untuk mencapai hikmah yang tidak lain adalah filsafat. Hal itu mudah didapat oleh mereka para pemula dengan cara menelaah ilmu-ilmu matematika terlebih dahulu.<sup>7</sup> Menurut pembacaan Butrûs al-Bustânî, angka empat bagi mereka merupakan angka yang paling favorit dibanding dengan angka-angka lainnya. Filosofi angka empat didasarkan atas sebuah kenyataan bahwa alam yang diciptakan oleh Allah tersusun dalam bentuk *tetra* (empat). Ada sifat panas dan dingin, kering dan lembab, 4 unsur; api, angin, air, dan tanah, 4 cairan; lendir, darah, empedu kuning, dan empedu hitam, 4 musim; musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin, 4 arah mata angin; angin Timur, angin Barat, angin Selatan, dan

---

<sup>6</sup> Sebuah kelompok yang menganut model pemikiran Pythagoras. Pythagoras sendiri lahir pada tahun 570 SM di Samos di Asia Kecil Barat dan kemudian pindah ke daerah Yunani di Italia Selatan. Dia meninggal tahun 496 SM. Di sekitar Pythagoras terbentuk lingkaran murid yang tradisinya diteruskan selama dua ratus tahun. Menurut mereka prinsip-prinsip matematika merupakan dasar segala realitas. Mereka penganut ajaran reinkarnasi. Menurut mereka badan merupakan kubur jiwa (*soma – sema*, “tubuh – kubur”). Agar jiwa dapat bebas dari badan, manusia perlu menempuh jalan pembersihan. Dengan bertapa dan bekerja secara rohani, terutama dengan berfilsafat dan bermatematika, manusia dibebaskan dari keterikatan inderawi dan dirohanikan. Musik dan gimnastik menertibkan dan menyelaraskannya. Dalam kehidupan bersama persahabatan dan persaudaraan semua orang merupakan nilai tertinggi. Lihat Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997, cet. Ke-14, hlm. 12.

<sup>7</sup> Ikhwân al-Shafâ’, *Rasâ’il Ikhwân al-Shafâ’*, Beirut: Dâr Shâdir, T.Th., Vol. I, hlm. 48.

angin Utara, 4 pasak; fajar, tenggelam, langit, dan bumi, 4 wujud; tambang, tumbuhan, manusia, dan hewan, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Perilaku dan watak manusia menurut Ikhwân al-Shafâ' juga tidak lepas dari empat bagian yang memengaruhinya. *Pertama*, dilihat dari segi unsur pembentuk jasad manusia. *Kedua*, dilihat dari segi unsur tanah dan cuaca di mana manusia tinggal. *Ketiga*, dilihat dari segi pertumbuhan manusia menurut agama orang tuanya, para pengajar dan guru-gurunya, dan para pendidik serta *mu'addibnya*. *Keempat*, dilihat dari segi faktor-faktor hukum perbintangan (*ahkâm al-nujûm, astrologi*) menurut asal muasal orang tua mereka dan tempat di mana benih sperma mereka jatuh (bersemi sebagai cikal bakal terciptanya manusia).<sup>9</sup>

Selain kekaguman mereka terhadap Pythagorianisme, kekaguman mereka terhadap Platonisme dan Aristotelianisme juga sangat berpengaruh terhadap sebagian besar pemikira mereka.

Hal demikian yang kemudian membuat penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Ikhwân al-Shafâ' tentang etika, oleh karena keunikan yang mereka miliki sehingga membedakan dari pemikiran etika lainnya. Tetapi sesungguhnya pemikiran etika Ikhwân al-Shafâ' lebih didasarkan atas obsesinya agar manusia mendapatkan kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

---

<sup>8</sup> Butrûs al-Bustânî, "Ikhwân al-Shafâ'", pengantar dalam Ikhwân al-Shafâ', *Rasâ'il...*, hlm.13. Annemarie Schimmel telah meneliti rahasia angka empat dalam berbagai tradisi peradaban dengan hasil yang sangat mengesankan. Lihat Annemarie Schimmel, *Misteri Angka-angka dalam Berbagai Tradisi Peradaban Kuno dan Tradisi Agama Islam, Yahudi, dan Kristen*, terjemah Agung Prihantono, Bandung: Pustaka Hidayah, 2004, hlm. 91-109.

<sup>9</sup> Ikhwân al-Shafâ', *Rasâ'il...*, Vol. I, hlm. 299.

Namun, pada sisi yang lain dapat diamati juga bahwa manusia modern sekarang ini sedang dihadapkan pada problem global yaitu akibat ideologi sekuler yang terlalu jauh merambat ke dalam relung-relung pemikiran manusia, makhluk yang memunyai dimensi zahir dan batin ini menjadi kehilangan nilai-nilai spiritualnya yang paling esensi sehingga kehidupan mereka semakin tidak terarah dan cenderung menuju kehancuran moral, dan identitas kemanusiaan mereka semakin tidak kelihatan berubah menjadi identitas hayawan.

Paham *humanisme*<sup>10</sup> sebagai simbol modernitas sepiintas lalu telah menunjukkan prestasi gemilang karena setelah memutuskan hubungannya dengan yang Ilahi (Tuhan, malaikat, dan dunia ruhani), kemudian berusaha membebaskan manusia keluar dari kungkungan primordial menjadi manusia yang independen dan bebas menentukan nasibnya sendiri. Manusia modern memiliki keyakinan penuh bahwa segala persoalan kemanusiaan dapat diatasi oleh kemampuan yang dimilikinya tanpa harus melibatkan pihak manapun.

Tetapi, bila diperhatikan lebih seksama akan kelihatan bahwa sesungguhnya modernitas telah melakukan *dehumanisasi* yaitu mereduksi nilai-nilai luhur kemanusiaan itu sendiri, khususnya nilai-nilai spiritual yang telah dibina oleh tradisi-tradisi besar keagamaan sehingga berdampak pada pragmatisme semata. Pandangan modern tidak lagi memikirkan nasib manusia

---

<sup>10</sup> A. Mangunhardjana memasukkan paham tersebut sebagai salah satu aliran etika yang mula-mula tujuan dan kegiatannya adalah mempromosikan harkat, martabat, dan nilai manusia. Menurut paham ini manusia adalah makhluk yang memiliki kedudukan istimewa dan berkemampuan lebih dari makhluk-makhluk lain di dunia karena bersifat rohani. Tetapi kelanjutan dari paham ini menjadi berat sebelah karena terlalu melihat segi positif manusia saja. Dengan pandangan berat sebelah tentang manusia itu, tawarannya untuk menjadikan manusia sebagai ukuran dan kriteria segala-galanya tidak dapat diterima. Lihat A. Mangunhardjana, *Isme-isme dalam Etika dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 93-95.

setelah kematiannya. Ia hanya berpikir sebatas kehidupan manusia di dunia saja tanpa mau menilik lebih jauh lagi ke depan.

Menurut Mulyadhi Kartanegara <sup>11</sup> yang lebih memprihatinkan lagi adalah bahwa pandangan hidup modern seperti itu, kini tidak hanya telah menjadi ciri khas dari masyarakat modern Barat saja, tetapi juga secara luas telah melanda melalui globalisasi, terhadap belahan dunia yang disebut sebagai “Dunia Timur”. Sehingga di mana-mana manusia modern telah terjangkit oleh dampak negatif pandangan dunia modern (modernitas), berupa “kekecewaan, keputusasaan, dan kesia-siaan yang telah melanda jiwa manusia dan telah menyebabkan krisis fundamental manusia modern”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan tersebut di atas perlu ditegaskan kembali bahwa etika merupakan sebuah disiplin keilmuan yang sangat penting oleh karena dengannya dapat diketahui bagaimana seseorang secara pribadi harus bertindak melakukan segala sesuatu secara bertanggung jawab tidak hanya kepada diri sendiri maupun kepada lingkungan sekitar, tetapi juga lebih jauh lagi kepada Allah Swt. menurut prinsip keagamaan, khususnya Islam.

Dengan demikian alangkah logis jika penelitian terhadap etika Ikhwân al-Shafâ’ dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana etika menurut pandangan Ikhwân al-Shafâ’ terutama dalam RIS yang mereka tulis?

---

<sup>11</sup> Mulyadhi Kartanegara “Kata Pengantar” untuk Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, terjemah Zubair, Bandung: Teraju, 2004, hlm. v-x.

2. Sejauh mana etika Ikhwân al-Shafâ' bisa menjadi alternatif dalam menjawab problem modernitas sekarang ini?

Hal demikian dilakukan agar pembahasan tentang hal itu tidak keluar dari jalur yang ditetapkan dan senantiasa memenuhi selera tuntutan kajian ilmiah pada umumnya.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Telah disebutkan di atas bahwa pemikiran Ikhwân al-Shafâ' banyak mengadopsi berbagai sumber kebenaran, dan karena penelitian ini hanya terfokus pada etika mereka saja, maka tujuan penelitian ini tidak lain:

1. Ingin mengupas dan mengetahui etika Ikhwân al-Shafâ' secara lengkap beserta keterpengaruhannya oleh sumber-sumber yang dijadikan sebagai rujukan dalam pemikiran etika mereka.
2. Untuk menegaskan eksistensi pemikiran etika Ikhwân al-Safâ' di antara pemikiran-pemikiran etika yang berkembang dalam dunia intelektual Muslim.

Sedangkan hasil dari penelitian ini, di samping turut serta memperkaya khazanah intelektual, khususnya di bidang etika atau filsafat akhlak, juga diharapkan memberi manfaat bagi kehidupan umat manusia terutama mereka yang menghendaki adanya kualitas hidup yang lebih berarti dan bernilai.

### **D. Kerangka Teoritik**

Penelitian terhadap tema ini diawali oleh sebuah kenyataan bahwa etika merupakan salah satu cabang filsafat yang sangat penting karena menyangkut

dengan bagaimana mengetahui tindakan-tindakan manusia yang menyangkut dengan “baik” dan “buruk”. Berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini perlu dipertegas bahwa ada dua istilah yang sering dianggap sama tetapi tetap berbeda essensinya; moral dan etika. Persamaannya terdapat pada makna keduanya secara literal. Lorens Bagus menyebutkan bahwa moral secara harfiah berarti adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, dan cara hidup.<sup>11</sup> Demikian juga etika, secara harfiah berarti adat, kebiasaan, dan praktek-praktek.<sup>12</sup> Tetapi kalau ditilik lebih jauh perbedaan kedua istilah tersebut akan tampak jelas.

Dalam bukunya yang berjudul *Etika*, K. Bertens mengungkapkan bahwa moral, sebagaimana yang dikutip oleh Amril M, adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam literatur tingkah lakunya.<sup>13</sup> Sementara Amril M sendiri setelah mengambil dan membandingkan dari beberapa literatur, berkesimpulan bahwa pengertian etika lebih luas daripada moral dengan arti tersebut di atas. Bila pada moral dan lain-lainnya itu memiliki bagaimana berperilaku dengan tuntutan norma-norma atau nilai-nilai yang telah diakui oleh individu atau kelompok ketika bergaul dengan individu atau kelompok lainnya, maka pada etika atau filsafat moral selain seseorang dituntut dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai tertentu, melainkan juga dituntut mampu mengetahui dan memahami sistem, alasan-alasan dan dasar-dasar moral serta konsep-konsepnya secara rasional guna

---

<sup>11</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 672.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 217.

<sup>13</sup> Amril M, *Etika Islam....*, hlm. 17.

mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain dalam etika atau filsafat moral berperilaku moral sama pentingnya dengan mengetahui dan memahami alasan-alasan dan dasar-dasar norma-norma moral.<sup>14</sup>

Istilah moral dan etika dapat disepadankan dengan akhlak (*akhlâq*) dan ilmu akhlak (*‘ilm al-akhlâq*) dalam bahasa Arab. *Akhlâq*, bentuk plural dari *khuluq*, menurut Al-Ghazâlî adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>15</sup> Perbuatan-perbuatan dalam pengertian ini ada yang disebut “baik” dan “buruk” atau “terpuji” dan “tercela” dengan standar atau ukuran yang berbeda-beda. Standardisasi ini bisa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan akal pikiran manusia, adat yang berlaku umum di masyarakat maupun kitab suci yang dimiliki agama tertentu. Untuk mengetahui baik-buruknya perbuatan manusia inilah kemudian diperlukan suatu ilmu tertentu yang disebut dengan ilmu akhlak atau filsafat akhlak.

Untuk definisi ilmu akhlak ini, Rachmat Djatnika<sup>16</sup> mengutip dua definisi. *Pertama*, dari Ahmad Amîn yang menyebutkan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilaksanakan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 18-19.

<sup>15</sup> Abû Hamîd al-Ghazâlî, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002, hlm. 49. Terjemahan sepenuhnya mengikuti Yunahar Ilyas dalam *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2000, hlm. 2. Selain itu Yunahar Ilyas juga menyebutkan dua definisi lagi. Pertama dari Ibrahim Anis, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Kedua dari Abdul Karim Zaidan, bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik dan buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

<sup>16</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996, hlm. 30.

oleh sebagian manusia terhadap sebagiannya, menjelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang lurus yang harus diperbuat. Dan menurut H.M. Rasyidi ilmu akhlak ialah suatu pengetahuan yang membicarakan tentang kebiasaan-kebiasaan pada manusia, yakni budi pekerti mereka dan prinsip-prinsip yang mereka gunakan sebagai kebiasaan.

Dengan demikian menjadi jelas persoalannya yaitu etika (ilmu akhlak), sebagaimana pendapat Franz Magnis-Suseno,<sup>17</sup> bukan merupakan sumber tambahan bagi ajaran moral (akhlak), melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi, etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana harus hidup bukanlah etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa manusia mesti mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana manusia dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.

Dengan alasan seperti itu menjadi hal yang lumrah bagi para filosof dalam membahas persoalan-persoalan perilaku manusia selalu mengikuti kaidah-kaidah umum yang berlaku yaitu selalu menempatkan pertanyaan-pertanyaan filosofisnya sehingga menjadi pertanyaan-pertanyaan yang sistemik dan teratur. Inilah barangkali yang membedakan para filosof dengan yang lainnya dalam melihat sebuah persoalan. Seperti halnya para filosof lain, Ikhwân al-Shafâ' dalam

---

<sup>17</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 14.

masalah moral manusia setelah menjelaskan tujuan dan maksud adanya akhlak yang berbeda-beda dalam diri manusia, maka selanjutnya mereka menyebutkan alasan-alasan dan sebab-sebab yang membuat akhlak dan karakter manusia juga mengalami perbedaan. Pertanyaan-pertanyaan dimaksud berkisar pada berapa banyak jumlah akhlak manusia, apa yang yang disebut dengan akhlak, bagaimana pula akhlak dan untuk apa tujuannya.

Atas kenyataan tersebut, etika yang dibangun Ikhwân al-Shafâ' menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui. Kata kunci yang menjadi titik pusat pembahasan etika Ikhwân al-Shafâ' terletak pada persoalan kebahagiaan atau *al-sa'âdah*. Oleh karena itu pembahasan tentang jiwa menjadi sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan, karena sesungguhnya kebahagiaan yang sebenarnya yang dimiliki manusia terletak dalam jiwanya walaupun mereka juga mengidealkan adanya kebahagiaan fisik dan ruhani, atau duniawi dan ukhrawi.

#### **E. Telaah Pustaka**

Meskipun banyak sarjana yang telah mengulas Ikhwân al-Shafâ', tetapi perhatian mereka terhadap etika kelompok ini belum bisa dikatakan sesuai dengan selera akademik. Buku berjudul *Muslim Neoplatonis: An Introduction to The Thought of Bretheren of Purity (Ikhwân al-Shafâ')* karya Ian Richard Netton<sup>18</sup> tidak menyinggung sama sekali tentang etika Ikhwân al-Shafâ'. Demikian juga dalam karya Sayyed Hossein Nasr yang berjudul *An Introduction to Islamic*

---

<sup>18</sup> Karya ini telah diterjemahkan oleh Moch. Musoffa Ihsan dengan judul *Muslim Kebatinan, Pengantar untuk Memahami Pemikiran Neoplatonis Persaudaraan Kesucian (Ikhwan al-Shafa')*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994.

*Doctrines* <sup>19</sup> penulis tidak menemukan pembahasan tentang etika Ikhwân al-Shafâ'.

Beberapa ulasan etika Ikhwân al-Shafâ' justru penulis temukan dalam buku-buku yang hanya menampilkan secara sekilas seluk beluk Ikhwân al-Shafâ'. Tentu saja, walaupun sedikit memberi gambaran awal bagaimana etika Ikhwân al-Shafâ' patut disejajarkan dengan etika lainnya, tetapi dapat dipastikan bahwa ulasannya masih sangat terbatas dan tidak memenuhi harapan selayaknya. Di antara mereka terdapat beberapa nama seperti Omar Farukh, Ph. D, dalam sebuah tulisannya yang berjudul *Ikhwân al-Shafâ'*, <sup>20</sup> DR. Aḥmad Maḥmûd Shubḥî dalam *Al-Falsafah al-Akhlâqiyyah fî al-Fikr al-Islâmî* <sup>21</sup> yang menggolongkan etika Ikhwân al-Shafâ' ke dalam *madzhab talfîq* (aliran eklektis) dan juga Aḥmad Amîn dalam *Dhuhr al-Islâm*. <sup>22</sup>

Aḥmad Amîn menyebutkan bahwa Ikhwân al-Shafâ' membagi perilaku moral ke dalam dua bagian utama yaitu perilaku individual (*al-akhlâq al-fardiyyah*) dan perilaku sosial (*al-akhlâq al-jamâ'iyah/al-ijtimâ'iyah*). Yang pertama, menurut mereka, dapat diketahui oleh akal. Kebaikan dan keburukan menurut mereka tergantung apakah Allah memerintahkannya atau tidak. Jika sesuai dengan perintah Allah berarti baik, dan sebaliknya jika tidak sesuai dengan

---

<sup>19</sup> Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, Cambridge: Harvard University Press, 1964.

<sup>20</sup> Omar Farukh, "Ikhwan al-Shafa'" dalam M.M. Sharif (ed.), *Aliran-aliran Filsafat Islam*, terjemah Karsidi Diningrat, Bandung: Nuansa, 2004, hlm. 180-216.

<sup>21</sup> Lihat Aḥmad Maḥmûd Shubḥî, *al-Falsafah al-Akhlâqiyyah fî al-Fikr al-Islâmî: al-'Aqliyyûn wa al-Dzawqiyyûn, aw al-Nadhr wa al-'Aml*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, T.Th., hlm. 203-309.

<sup>22</sup> Aḥmad Amîn, *Dhuhr al-Islâm*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabî, 1969, Vol. II, Cet. V, hlm. 186-190.

perintah Allah berarti jelek. Mereka juga melihat bahwa sebagian manusia ada yang diberi karunia akal untuk bisa melihat kebaikan dan kemudian mau melaksanakannya serta bisa melihat kejelekan kemudian meninggalkannya. Masuk dalam kategori ini adalah para bijak (*al-hukamâ'*) dan para filosof (*al-falâsifah*). Sementara selain kedua golongan ini dianggap mampu mengetahui kebaikan tetapi tidak melakukannya dan mampu melihat kejelekan tetapi masih belum bisa meninggalkannya.

Selain kategorisasi di atas, Ahmad Amîn juga masih menyebutkan pemikiran Ikhwân al-Shafâ' mengenai derajat tertinggi bentuk moral yaitu berbuat kebaikan demi kebaikan itu sendiri bukan demi manfaat apapun yang dihasilkan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Orang-orang baik (*al-akhyâr*) adalah mereka yang mau melakukan segala hal yang ditetapkan untuk mereka dalam undang-undang/syariat Tuhan (*al-nawâmis al-ilâhiyyah*) selain merealisasikan segala tuntutan akal yang baik serta tidak mencari imbalan apapun dari perbuatan baik mereka.

Berbeda dengan perilaku individual, perilaku sosial bagi Ikhwân al-Shafâ' lebih dilandaskan pada mileu (lingkungan) dan kondisi masyarakat. Mereka berpendapat bahwa benda-benda langit termasuk bagian mileu yang sangat berpengaruh terhadap manusia dan perbuatannya. Sebagian pengaruh ini ada yang baik dan ada yang buruk. Segala bentuk iklim atau cuaca juga dianggap berpengaruh terhadap karakter dan perilaku manusia. Sebaik-baik manusia adalah yang hidup dalam iklim tersedang (misalnya tidak terlalu panas dan tidak terlalu

dingin). Aḥmad Amîn dalam bagian ini juga mengemukakan pendapat Ikhwân al-Shafâ' berkaitan dengan pengaruh negara (*dawlah*) terhadap perilaku sosial.

Ahli etika Aḥmad Maḥmûd Shubḥî yang juga pengajar filsafat pada fakultas sastra di Institut Al-Iskandariyyah Mesir juga telah memberikan perhatiannya pada etika Ikhwân al-Shafâ'. Dalam karyanya yang berjudul *Al-Falsafah al-Akhlâqiyyah fî al-Islâm*, Aḥmad Maḥmud Shubḥî meletakkan etika Ikhwân al-Shafâ' pada bagian penyempurna pada akhir tulisannya yaitu menempatkannya bersama dengan Ibnu Miskawayh masuk ke dalam *madzhab talfîq* (aliran eklektis). Dalam bab ini Aḥmad Maḥmud Shubḥî tidak hanya membahas etika Ikhwân al-Shafâ' saja tetapi juga mengulas sekilas tentang model filsafat mereka secara umum yang menggabungkan berbagai sumber kebenaran, baik dari aliran rasional (*'aqliyyûn*) maupun aliran intuitif (*dzawqiyyûn*). Sedangkan etika Ikhwân al-Shafâ' disebutkan tidak secara lengkap. Namun demikian tulisannya juga telah memberikan pengetahuan awal yang cukup berarti terhadap penelitian ini. Dijelaskan oleh Aḥmad Maḥmûd Shubḥî bahwa nama kelompok ini, yakni Ikhwân al-Shafâ' wa Khullân al-Wafâ', telah memberikan gambaran tentang perhatian mereka terhadap etika, tetapi mereka tidak menjadikan *fadlîlah* (keutamaan) semata sebagai ilmu bagi kelompok mereka. Bahkan nama yang mereka sandang mengisyaratkan akan adanya kemajuan pemikiran tentang akhlak yang telah menjadi perhatian Aristoteles. Ikhwân al-Shafâ' memiliki pemikiran yang amat rumit tentang pergaulan (*al-shuhbah*) atau tentang cinta kasih (*al-shadâqah*) dan penjelasan keduanya, bahkan mereka telah menyebut diri mereka sebuah kelompok yang penuh persaudaraan dan mengklaim

tulus dalam cinta kasih di antara mereka serta berkumpul dalam keadaan bersih dan suci zahir. Keadaan seperti ini dapat digunakan sebagai dakwah yang bisa menarik para pengikut masuk ke dalam golongan tertentu. Mereka juga tidak melupakan adanya syarat untuk menyayangi segala yang memiliki ruh, termasuk binatang, bagi anggota kelompoknya dengan menjauhkan diri dari segala sifat tercela, termasuk keinginan untuk mendapatkan pujian dari orang lain yang dapat menjerumuskan pada keadaan paling rendah.

Kemudian di antara yang menjadi perhatian Ahmad Mahmūd Shubhī juga tentang karakter etika Ikhwân al-Shafâ' yang mendekati model tasawuf praktis dalam menjernihkan jiwa dari segala kotoran dalam beberapa tingkatan *maqâmât* dan *ahwâl* seperti kehidupan asketis (*al-zuhd*), hidup pasrah (*al-tawakkul*), sabar (*al-shabr*), ikhlas, iman, kemudian sampai pada derajat yang menurut mereka sangat tinggi yaitu penghancuran diri dari kemauan-kemauan rendah (*fanâ' min al-syahawât*), melepaskan dari lautan materi (*takhallush min bahr al-hayûlâ*), kesucian jiwa, dan kedekatan atau keakraban dengan Allah. Mereka juga mendekati ordo-ordo sufi dalam hal perilaku kelompok mereka ketika membahas tata cara bergaul dan pentingnya sikap jujur. Hanya saja yang membedakan mereka dari kelompok sufi adalah mereka telah mengganti istilah *al-syaykh* dengan istilah *al-ra'îs* atau *al-imâm*.

Sedangkan Omar Farukh dalam tulisan tersebut di atas telah berusaha mengungkap siapa sesungguhnya Ikhwân al-Shafâ' dan apa saja yang menjadi perhatian mereka dalam Rasâ'il mereka termasuk pemikiran mereka tentang etika. Namun karena tulisan ini tidak terfokus pada satu pemikiran Ikhwân al-Shafâ',

tentu saja perhatian mereka terhadap etika Ikhwân al-Shafâ' hanya sekilas saja. Misalnya Omar Farukh menulis bahwa minat Ikhwân al-Shafâ' terhadap etika terbatas pada doktrin mereka saja: mendapatkan pengetahuan teoretis dan berbuat baik dalam hidup ini agar jiwa dapat menikmati eternalitas (keabadian, kekekalan) dan kebahagiaan di akhirat. Doktrin mereka, menurut Omar Farukh, diawali dengan pendirian bahwa karakter manusia itu ada dua macam: ada yang dibawa sejak lahir dan ada yang diusahakan. Karakter bawaan (sejak lahir) dimulai sejak pembentukan janin dalam rahim ibu dan di dalam rahim ini karakter itu berkembang secara gradual di bawah pengaruh planet-planet. Karakter bawaan merupakan kecakapan khusus yang diberikan kepada berbagai organ. Karakter ini memungkinkan jiwa untuk bertindak melalui setiap organ dan menghasilkan sensasi, aksi atau keterampilan (keahlian) yang khusus bagi organ itu dan tidak lagi membutuhkan deliberasi dan pemilihan.

Omar Farukh juga mengatakan bahwa di satu tempat Ikhwân al-Shafâ' berasumsi bahwa karakter bawaan itu semuanya baik. Tetapi di tempat lain, mereka berpendapat bahwa karakter bawaan itu jelek dan dengan demikian semua agama diturunkan untuk menolak (melawan) karakter bawaan tersebut dan untuk memerbaikinya jika memungkinkan.

Setelah dilahirkan, manusia mulai mendapatkan sifat-sifat baik. Dia terus saja berbuat begitu sampai tiba kematiannya. Pada diri manusia terdapat kecakapan untuk berbuat baik, dan dengan kecakapan ini pula dia dapat berbuat jahat. Karakter dan tingkah laku dapat diajarkan. Dan selanjutnya Omar Farukh

juga sedikit menyinggung tentang konsep baik dan buruk sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ahmad Amîn di atas.

Jelas sekali dari seluruh keterangan di atas semuanya masih belum secara menyeluruh dan tuntas membahas etika Ikhwân al-Shafâ'. Dari keadaan seperti ini pula penelitian ini akan berlanjut yang mudah-mudahan menjadi sebuah penelitian yang lebih lengkap tentang etika kelompok Persaudaraan Suci.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis kajian kepustakaan atau *library research* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain.<sup>23</sup>

### **2. Pengumpulan data**

Ada dua sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dimaksud adalah tulisan-tulisan atau karya-karya yang ditulis oleh Ikhwân al-Shafâ' sendiri terutama sekali *Rasâ'il Ikhwân al-Shafâ' wa Khullân al-Wafâ'*. Sedangkan data sekunder berasal dari segala tulisan atau karya yang ditulis oleh penulis lain yang masih berkaitan dengan tema yang dibahas.

Data-data yang menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini kemudian diolah dan dianalisa untuk mendapatkan pengertian yang menyeluruh tentang

---

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandat Maju, 1996, cet. ke-7, hlm. 33.

tema yang dibahas dengan tujuan agar hasil penelitian ini tersistem dengan apik dan rapi.

### 3. Pendekatan dan metode penyajian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *historis-filosofis*. Pendekatan seperti ini mengandaikan adanya sisi-sisi kesejarahan yang melingkupi hasil pemikiran Ikhwân al-Shafâ' tentang etika. Artinya, ada asumsi bahwa hasil pemikiran mereka tentang etika tidak mungkin muncul tanpa latar belakang dan keterkaitan dengan situasi yang menyelubunginya. Namun kemudian juga melihatnya dari sisi nilai-nilai kefilosofan yang terkandung di dalamnya

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif, analisis, dan sintesis*. Dimaksud dengan deskriptif ialah segala persoalan etika yang menjadi pemikiran Ikhwân al-Shafâ' akan dideskripsikan dengan apa adanya dengan maksud untuk memahami jalan pikiran dan makna yang terkandung dalam pemikiran mereka..

Selanjutnya dengan metode analisis diusahakan bahwa semua bentuk istilah-istilah ide-ide dalam etika Ikhwân al-Shafâ' dianalisa secara kritis. Pada tahap ini diperlukan kreativitas dan kebebasan untuk membedah dan menguraikan berbagai persoalan yang dibahas dan bebas memberikan interpretasi-interpretasi sehingga akan diperoleh sebuah sajian yang lebih dinamis dengan tetap berpijak pada pokok bahasan yang menjadi obyek kajiannya.

Sedangkan sintesis lebih mengarahkan pada suatu kesimpulan dalam bentuk satu kesatuan pendapat yang lebih utuh dan lengkap dalam kerangka pencapaian tujuan serta manfaat penelitian untuk waktu sekarang ini.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh hasil dan sajian yang menarik dalam membahas etika Ikhwân al-Shafâ' maka perlu dijelaskan bagaimana sistematika yang digunakan. Hubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya perlu diuraikan secara logis dan sistematis.

Pada bab pertama berisi pendahuluan yang di dalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah yang berisi alasan kenapa penelitian ini mesti dilakukan dan dilanjutkan dengan rumusan masalahnya agar pembahasannya tidak melebar melampaui garis-garis yang ditentukan. Tujuan dan manfaat penelitian juga dapat diketahui pada bab ini. Kerangka teoritik, telaah kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasannya juga termasuk yang sangat penting disajikan untuk memperoleh gambaran abstrak pada penelitian yang dihasilkan.

Bab dua menguraikan tentang Ikhwân al-Shafâ' yang hidup dalam tahapan sejarah tertentu. Identitas Ikhwân al-Shafâ' dan karyanya mutlak diketahui. Kondisi psikologis Ikhwân al-Shafâ' dapat diketahui melalui kondisi politik, sosial dan keagamaan yang berkembang pada masanya. Hal-hal yang memengaruhii dan mewarnai pemikiran Ikhwân al-Shafâ' serta pengaruh pemikiran Ikhwân al-Shafâ' sendiri yang ada dalam RIS kepada beberapa filosof sesudahnya juga bisa diketahui pada bab ini. Dan pada akhir bab ini dapat dibaca

sekilas perkembangan pemikiran etika sebelum munculan persaudaraan Ikhwan al-Shafa'.

Sementara itu segala konsep etika Ikhwân al-Shafâ' yang berisi tentang keterkaitan metafisika dengan etika, tentang hakekat manusia, konsep jiwa dan moral manusia, konsep kebaikan dan keburukan, dan konsep kebahagiaan dan keutamaan dapat diketahui dalam bab tiga ini yang sekaligus dianalisa dengan pendekatan historis-filosofis.

Dilanjutkan pada bab empat yang menguraikan refleksi pemikiran etika Ikhwân al-Shafâ' untuk masa sekarang ini. Dimulai dari komentar atau tanggapan terhadap etika Ikhwân al-Shafâ'. Kemudian dilanjutkan pembahasan bagaimana proses modernitas yang telah jauh meninggalkan masa lalu mengalami beberapa masalah atau dalam bahasa yang agak radikal mengalami kegagalan, sehingga perlu disebutkan pada sub bab selanjutnya sebuah upaya penyelamatan manusia melalui pembangunan moral yang sedang berjalan. Dan pada akhirnya barangkali masih ada ruang untuk etika yang telah dibangun oleh Ikhwân al-Shafâ' sebagai tawaran alternatif untuk menjawab persoalan itu.

Akhirnya ditutup dengan bab lima yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan juga saran-saran untuk studi lanjutan tentang etika Ikhwân al-Shafâ'.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan rekonstruksi tentang etika Ikhwân al-Shafâ' pada bab-bab yang lalu akhirnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Etika yang dibangun oleh Ikhwân al-Shafâ' bersifat teleologis yang bertujuan untuk mengarahkan manusia meraih apa yang menjadi keinginannya yaitu kebahagiaan (*eudamonia, sa'âdah*), di mana kebahagiaan tersebut menjadi titik pangkal dari semua konsep etika mereka. Namun kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan dunia dan akhirat atau kebahagiaan fisik dan ruhani. Agar manusia bisa meraih kebahagiaan tersebut dia harus berbuat baik atau menjadi manusia baik. Untuk menjadi 'baik' atau menjadi 'manusia baik', secara rasional ataupun menurut hukum positif manusia hendaknya melakukan keutamaan atau perbuatan utama. Keutamaan atau perbuatan utama itu bisa diraih secara individu maupun dalam hidup berjamaah. Manusia harus dapat menyingkirkan watak-watak dasarnya (hewani dan nabati) yang rendah untuk kemudian menggantikannya dengan watak-watak *malakiyyah-qudsiyyah* (malaikat-kudus) yang luhur melalui latihan-latihan spiritual yang biasa dilakukan oleh para sufi, sehingga akhirnya kelak manusia memiliki jiwa *hikamiyyah* (bijaksana) yang selanjutnya bisa dengan mudah dapat diterima berdampingan dengan mereka dalam sebuah komunitas ruhani atau komunitas spiritual yang dekat dengan Tuhan.

2. Dengan begitu, jika modernitas kenyataannya mengalami kegagalan tidak dapat memberi makna pada kehidupan manusia sehingga akhirnya muncul manusia-manusia terasing akibat dari hilangnya kepekaan pada diri dan lingkungannya, maka etika Ikhwân al-Shafâ' masih memiliki kesempatan sebagai pengisi ruang kosong batin manusia yang hidup pada era modern sekarang ini. Konsep etika mereka, dengan landasannya yang kokoh, masih dapat dihadirkan untuk mengarahkan manusia modern menjalani kehidupan yang semakin berarti dengan melakukan keutamaan-keutamaan baik individual maupun sosial, sehingga nantinya muncul manusia-manusia dengan kehidupan yang terarah dan bisa ditemukan kembali harmoni kehidupan dalam masyarakat.

## **B. Saran-saran**

Jika zaman modern sekarang ini perubahan masyarakat terasa lebih cepat akibat perkembangan sains dan teknologi sehingga mengakibatkan manusia tercerabut dari akarnya, meskipun dalam banyak hal juga memberi banyak kemudahan bagi manusia, maka dalam hal ini diusulkan atau disarankan agar konsep-konsep etika yang dibangun Ikhwân al-Shafâ' bisa menjadi bahan pertimbangan untuk dijadikan sebagai rujukan dalam pembentukan moral manusia. Karena dengan merujuk kepada konsep-konsep etika tersebut bisa jadi manusia akan sadar bahwa dirinya merupakan makhluk yang mengemban tugas mulia dari Allah Swt.

Selanjutnya, dalam konteks keindonesiaan di mana bangsa Indonesia merupakan negara yang penduduknya sangat plural dengan beragam keyakinan

serta agama, suku dan ras. Maka, model etika sosial yang dilakukan oleh Ikhwân al-Shafâ' bisa dijadikan sebagai contoh untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Yang demikian ini karena Ikhwân al-Shafâ' secara moral selalu menganjurkan setiap anggotanya untuk saling menyayangi dan mencintai dengan tulus ikhlas, mengharuskan setiap anggota dengan anggota yang lain saling tolong menolong dalam meraih kesuksesan bersama mencapai cita-cita ideal dalam membentuk Kota Spiritual (*al-madînah al-rûhâniyyah*). Mestinya bangsa Indonesia ini merasa memiliki jiwa yang sama (*nafs wâhidah*) sehingga konflik-konflik sosial baik vertikal maupun horisontal bisa dihindari. Oleh karena itu patut disarankan kepada pemerintah maupun praktisi pendidikan di Indonesia ini untuk mengadopsi sisi positif dari etika yang dibangun oleh Ikhwân al-Shafâ' tersebut.

Sebagai kata akhir, barangkali karena kajian mengenai etika Ikhwân al-Shafâ' ini masih jauh dari sempurna, maka setelah ini secara akademik diharapkan ada saran kritik yang konstruktif untuk sempurnanya kajian ini. Dan selanjutnya juga ada harapan lebih besar kajian tentang *Rasâ'il Ikhwân al-Shafâ'* lebih banyak lagi mengingat di dalamnya masih banyak khazanah ilmu yang patut untuk diketahui oleh generasi sekarang ini. Semoga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI
- Abdullah, M. Amin, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terjemah Hamzah, Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- Ali, K., *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, Jakarta: Srigunting, 2000.
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Allâh, Zuhdî Jâr, *Al-Mu'tazilah*, Beirut: Al-Ahliyyah li al-Nasyr wa al-Tawzî', 1974.
- Amîn, Aḥmad, *Dhuhr al-Islâm*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabî, Vol. II, Cet. V, 1969.
- Amril M., *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghîb Al-Asfahani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Asy'arî, Al-Imâm Abû al-Ḥasan 'Âlî ibn Ismâ'il al-, *Al-Ibânah 'an Ushûl al-Diyânah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, T.Th.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. ke-15, 1999.
- Boer, De, *Târîkh al-Falsafah fî al-Islâm*, terjemah ke dalam bahasa Arab oleh Muḥammad 'Abd al-Hâdî Rîdah, Beirut: Dâr al-Nahdlah al-'Arabiyyah, T.Th.
- Dasûqî, 'Umar al-, *Ikhwân al-Shafâ'*, Kairo: Dâr Nahdlah Mishra, T.Th.
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Fakhry, Majid, *Etika Dalam Islam*, terjemah Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- , *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terjemah Zaimul Am, Bandung: Mizan, Cet. II, 2002.

- Fârâbî, Abû Nashr al-, *Kitâb Ârâ' Ahl al-Madînah al-Fâdlilah*, Beirut: Dâr al-Qâmûs al-Hadîts, T.Th.
- Farrukh, Umar, “Ikhwan al-Shafa’”, dalam M.M. Sharif (ed.), *Aliran-aliran Filsafat Islam*, terjemah Karsidi Diningrat, Bandung: Nuansa, 2004.
- Fromm, Erich, *Revolusi Harapan*, terjemah Kamdani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ghazâlî, Abû Hamîd al-, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- , “Al-Munqidz min al-Dlalâl” dalam *Majmû'ah Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1996.
- Guiderdoni, Bruno, *Membaca Alam Membaca Ayat*, Bandung: Mizan, 2004.
- Hitti, Phillip K., *History of The Arabs*, terjemah R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riadi, Jakarta: Serambi, 2005.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2000.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, terjemah Agus Fahri Husein dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandat Maju, Cet. ke-7, 1996.
- Khabbâz, Hannâ (penerjemah), *Jumhûriyyah Aflâthûn*, Beirut: Dâr al-Qalam, 1980.
- Kreamer, Joel L., *Renaissans Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan*, terjemah Asep Saefullah, Bandung: Mizan, 2003.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, terjemah Ghufron A. Mas'asdi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, Cet. II, 2000.
- Mangunhardjana, A, *Isme-isme dalam Etika dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Miri, Seyyed Mohsen, *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, terjemah Zubair, Bandung: Teraju, 2004.

- Mubâarak, Zakî, *Al-Akhlâq 'inda al-Ghazâlî*, Beirut: Mansyûrât al-Maktabah al-'Ashriyyah, T.Th.
- , *Al-Tashawwuf al-Islâmî fî al-Âdab wa al-Akhlâq*, Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, Juz I dan II, T.Th.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997.
- Mûsâ, Jalâl Muḥammad 'Abd al-Ḥamîd, *Nasy'ah al-Asy'ariyyah wa Tathawwuruhâ*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnânî, 1975 M/1395 H.
- Mûsâwî, Mûsâ al-, *Min al-Kindî ilâ Ibn Rusyd*, T.Tp.: T.P., 1973 M.
- Mutahhari, Murtadha, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Penerbit Mizan, Cet. III, 1989.
- Najati, Muhammad 'Utsman, *Jiwa-jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, terjemah Gazi Saloom, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisa Abad Keemasan Islam*, terjemah Joko S. Kahar dan Supriyanto Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, Cambridge: Harvard University Press, 1964.
- Nasysyâr, 'Âlî Sâmi al-, *Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi fî al-Islâm*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, Cet. 7, Vol. I, II dan III, 1977.
- Netton, Ian Richard, "Ikhwan al-Shafa'", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Olivear Leman (ed.) *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- , *Muslim Kebatinan, Pengantar untuk Memahami Pemikiran Neoplatonis Persaudaraan Kesucian (Ikhwan al-Shafa')*, terjemah Moch. Musoffa Ihsan Yogyakarta: Aditya Media, 1994.
- Râzî, Abû Bakr Muḥammad Zakariyyâ al-, "Kitâb al-Thibb al-Rûḥânî", dalam *Rasâ'il Falsafiyyah*, Beirut: Dâr al-Âfâq al-Jadîdah, Cet. II, 1977.
- Schimmel, Annemarie, *Misteri Angka-angka dalam Berbagai Tradisi Peradaban Kuno dan Tradisi Agama Islam, Yahudi, dan Kristen*, terjemah Agung Prihantono, Bandung: Pustaka Hidayah, 2004.

- Shafâ', Ikhwân al-, *Rasâ'il Ikhwân al-Shafâ' wa Khullân al-Wafâ'*, Beirut: Dâr Shâdir, Vol. I, II, III, dan IV, T.Th.
- Shalîbâ, Jamîl, *Al-Mu'jam al-Falsafî*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnânî, Vol. I dan II, 1979.
- Sheikh, M. Saeed, *A Dictionary of Muslim Philosophy*, Lahore: Institute of Islamic Culture, 1970.
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, terjemah M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Shomali, Mohammad A., *Relativisme Etika*, terjemah Zaimul Am, Jakarta: Serambi Ilmu, 2005.
- Shubhî, Aḥmad Maḥmûd, *al-Falsafah al-Akhlâqiyyah fî al-Fikr al-Islâmî: al-'Aqliyyûn wa al-Dzawqiyyûn, aw al-Nadhr wa al-'Amal*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, T.Th.
- Suseno, Franz Magnis-, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- , *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Syahrastânî, Abû al-Fath̄ Muḥammad ibn 'Abd al-Karîm al-, *Al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, T.Th.
- Syukur, H. M. Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2000.
- Taftâzânî, Abû al-Wafâ al-Ghanîmî al-, *Ibn Sab'in wa Fasafatuhu al-Shûfiyyah*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnânî, 1973.
- Thûsî, Abû Nashr 'Abd Allâh 'Âlî al-Sarrâj al-, *Al-Luma' fî Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmî*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001 M.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Radja Grafindo, Cet. Ketujuh, 1998.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Kodirun, S.Ag.  
Tempat/Tgl. lahir : Cilacap, 10 Mei 1975  
Alamat asal : Jepara Kulon Rt. 07 Rw. 05 Binangun Cilacap Jawa Tengah 53281  
Alamat di Yogyakarta: Pondok Pesantren Nurul Ummah Jl. R. Ronggo KG II/281  
Prenggan Kotagede Yogyakarta  
Nama ayah : Mokh. Nurokhman  
Nama ibu : Nuryati  
Alamat orangtua : Jepara Kulon Rt. 07 Rw. 05 Binangun Cilacap Jawa Tengah 53281

### **Pendidikan Formal:**

1. SD Negeri II Jepara Kulon Kec. Binangun Kab. Cilacap Prop. Jawa Tengah, lulus tahun 1988.
2. MTs Pondok Pesantren Pembangunan Cigaru II Majenang Cilacap JawaTengah, lulus tahun1991.
3. MAN Majenang Ex-Filial Cigaru Majenang Cilacap Jawa Tengah, lulus tahun 1994.
4. Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir-Hadits IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2002.

### **Pendidikan Madrasah Diniyah:**

1. Madrasah Diniyah Tingkat Awwaliyah dan Wustha di Pondok Pesantren Pembangunan Cigaru II Majenang Cilacap Jawa Tengah, lulus tahun 1994.
2. Madrasah Diniyah Nurul Ummah tingkat Wustha dan Ulya di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, lulus tahun 1999.

### **Pendidikan Pesantren:**

1. Pondok Pesantren Pembangunan Cigaru II Majenang Cilacap Jawa Tengah, dari tahun 1988 sampai tahun 1995.
2. Pondok Pesantren Nurul Ummah Prenggan Kotagede Yogyakarta, dari tahun 1996 sampai sekarang.

### **Karya Tulis:**

1. *Lathâ'if al-Isyârât* karya Al-Qusyayrî (Telaah atas Penafsiran Seorang Sufi Terhadap Al-Qur'ân), skripsi S1.

Demikian daftar riwayat hidup dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, Oktober 2007

K o d i r u n, S.Ag.